

EKSPLORASI MOTIF KERAJINAN ANYAMAN BAMBU PADA FASAD BANGUNAN GEDUNG SENTRA INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI LAMONGAN DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Maghfira Novia Sulaiman, Suci Ramadhani, dan Esty Poedjioetami

PENDAHULUAN

Menurut Mulya [1], salah satu sentra industri kerajinan anyaman bambu yang terkenal di Kabupaten Lamongan terletak di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukodadi. Hasil kerajinan anyaman bambu tersebut berupa kipas, kukusan, dan penyaring beras.

Menurut Asan Susanto, ketua IKM Cipta Karya Art Bambu, budaya pembuatan kerajinan anyaman bambu berawal dari seorang pengrajin yang membuat produk kerajinan anyaman bambu caping secara turun temurun sejak tahun 1940 hingga sekarang. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah pengrajin bambu mulai bertambah. Motif kerajinan anyaman bambu sangat beragam, terdapat lebih dari 100 motif dengan pengembangan dari motif anyaman yang mendasar. Motif anyaman tersebut berasal dari 60% pesanan konsumen dan 40% dari pengrajin. Motif kerajinan anyaman bambu pada umumnya diaplikasikan pada barang, seperti souvenir atau alat rumah tangga. Namun, masih jarang motif anyaman bambu diaplikasikan pada media lain, seperti pada fasad bangunan. Karakteristik dari material bambu yang akan digunakan sebagai bahan dasar anyaman dapat dieksplorasi untuk digunakan sebagai saluran kreativitas dalam merancang fasad bangunan [2].

Desa Sukolilo ditetapkan sebagai sentra industri pada tahun 2015 dibawah binaan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan tahun 2015 menyebutkan bahwa jumlah pengrajin di Desa Sukolilo berkisar 183 unit usaha berskala *home industry* dengan produk capping dan kipas yang paling dominan dengan berbagai macam motif dan pengembangannya.

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular melalui aspek budaya, secara visual dapat mencerminkan fungsi bangunan yang ada di dalamnya, yaitu sentra industri kerajinan anyaman bambu Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai motif kerajinan anyaman bambu untuk diaplikasikan pada fasad bangunan, yaitu motif khas Desa Sukolilo. Kerapatan motif yang akan diaplikasikan untuk fasad bangunan harus disesuaikan dengan fungsi bangunannya, karena hal tersebut akan berpengaruh pada kenyamanan ruang di dalamnya.

Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur neo vernakular termasuk dalam aliran yang berkembang pada era Post-modern yang bersifat lokal dengan konteks urban. Arsitektur tradisional berhenti dan hanya berlaku di suatu era, sedangkan arsitektur vernakular terus berkembang karena mencerminkan lingkungan, budaya, dan sejarah yang ada serta diaplikasikan dengan teknologi dan konteks sekarang [3].

Menurut Erdiono [4], terkait eksplorasi bentuk dan makna pada bangunan modern-vernakular di Indonesia memiliki beberapa paradigma, yaitu: (1) bentuk dan maknanya tetap, (2) bentuk tetap

dengan makna yang baru, (3) bentuk baru dengan makna tetap, (4) bentuk dan maknanya baru.

Fasad Bangunan

Layaknya manusia, bangunan memiliki bagian yang di ibaratkan sebagai tubuh manusia dan dapat memunculkan jiwa di dalamnya. M. Suparno Sastra [5] mendefinisikan bahwa *face* diartikan sebagai wajah atau muka, yaitu sisi depan kepala manusia, demikian pula bagi sebuah bangunan. Fasad merupakan wajah yang mencerminkan citra dan ekspresi dari seluruh bagian bangunan, bahkan bisa menjadi jiwa bangunan.

Shirvani [6] mengemukakan bahwa karakter visual dari bangunan dapat di pengaruhi dari beberapa elemen fisik seperti bentuk bangunan berkaitan dengan langgam, skala, material, tekstur, warna, dan penanda (*signage*).

Menurut Hui dalam Askari [7], elemen-elemen dari segi arsitektur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi fasad bangunan, contohnya adalah usia bangunan, nilai bangunan, ukuran, bentuk, pencahayaan, warna, dan material yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu pembahasan dilakukan dengan cara memadukan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, serta menafsirkan dan mendiskusikan data-data primer yang telah diperoleh dengan metode pengumpulan data melalui metode observasi dan metode *interview* dengan Asan Susanto selaku ketua IKM Cipta Karya Art

Bambu di Desa Sukolilo, Kabupaten Lamongan mengenai sentra dan kerajinan anyaman bambu. Berikut ini adalah beberapa gambar motif anyaman bambu Desa Sukolilo.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. a) motif anyaman bambu 1, b) motif anyaman bambu 2, c) motif anyaman bambu 3

Beberapa objek studi kasus lapangan di Desa Wisata Kerajinan Anyaman Bambu Brajan, Yogyakarta memanfaatkan anyaman bambu sebagai fasad bangunan (Gambar 2).



(a)



(b)

Gambar 2. a) Interior *showroom* , b) fasad bangunan *showroom*

Sedangkan objek studi kasus lapangan di Desa Wisata Kerajinan Bambu Sendari, Sleman menggunakan anyaman bambu sebagai fasad bangunan dan *furniture* bambu (Gambar 3).



(a)



(b)

Gambar 3. a) Furniture bambu, b) fasad bangunan showroom

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Anyaman Bambu

Motif adalah unsur pokok suatu ragam hias yang menjadi penciri suatu identitas budaya. Sunaryo dalam T. Junaidi [8] menyebutkan bahwa motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen yang merupakan gubahan dasar dari bentuk alam.

Demikian pula dengan gubahan bentuk dasar anyaman yang teknik pembuatannya dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam. Bahan-bahan anyaman dapat di buat dari tumbuh-tumbuhan yang sudah di keringkan seperti, bambu, rotan, pandan, rosela, gebang, lontar, mendong, dan sebagainya [9].

Menganyam merupakan keahlian turun-temurun dari nenek moyang yang sudah menjadi budaya dan pengetahuan lokal di masyarakat. Menurut Ellen, Parker, & Bicker, pengetahuan lokal (*indigeneous knowlegde*) di definisikan sebagai suatu pengetahuan yang terkait dengan suatu tempat (*place*), dan sekumpulan pengalaman (*experience*) yang melalui proses meniru, mencontoh, dan bereksperimen [10].

Di Desa Sukolilo, kegiatan anyam-menganyam sudah berlangsung sejak tahun 1940 dan menghasilkan beragam motif anyaman. Namun, anyaman motif ceplok dan sasak lah yang merupakan motif yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Motif ceplok dan sasak akan dipertahankan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai ciri khas produk Desa Sukolilo [1].

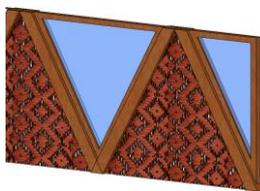
Penerapan Motif pada Fasad Bangunan

Motif anyaman bambu yang akan diaplikasikan pada fasad bangunan merupakan motif yang memiliki tingkat kerapatan renggang, sehingga dari pertimbangan estetika maupun efek kenyamanan pada ruang akan cukup tinggi. Terdapat tiga motif anyaman khas dari Desa Sukolilo yang akan digunakan, yaitu motif anyaman bambu ceplok, motif empat sumbu, dan motif anyaman bambu pipil.

Gambar 4 merupakan motif anyaman bambu ceplok yang diaplikasikan pada fasad bangunan menggunakan material *cutting plat*. Lubang yang tercipta sesuai motif dapat menambah estetika pada visual fasad bangunan.



(a)



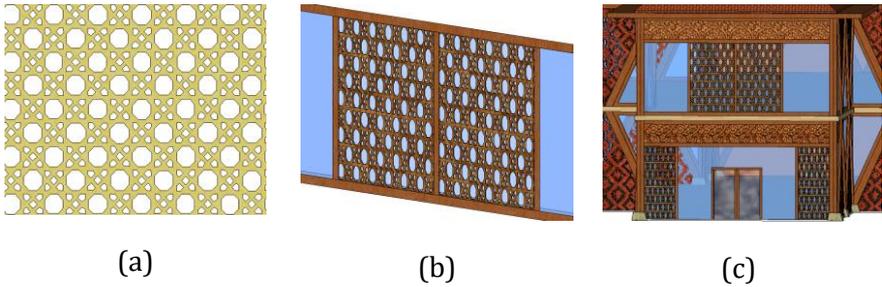
(b)



(c)

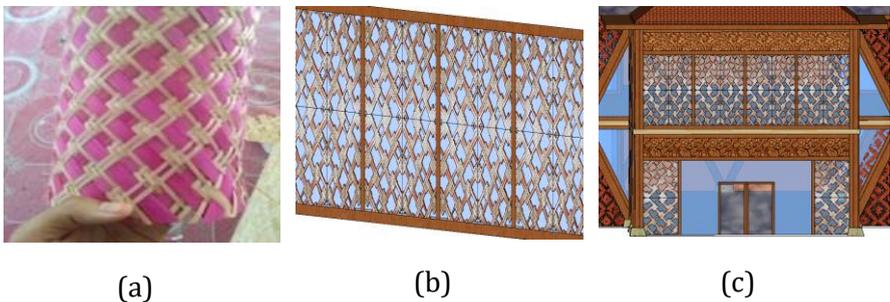
Gambar 4. a) motif anyaman bambu ceplok, b) detail motif anyaman ceplok, c) penerapan motif pada fasad bangunan

Pada gambar 5, penerapan motif anyaman bambu pada fasad bangunan menggunakan motif empat sumbu dengan material *metal perforated* yang mudah dibentuk sesuai obyek. Motif empat sumbu di terapkan karena bentuknya yang estetis dan memiliki tingkat kerapatan yang stabil.



Gambar 5. a) Motif anyaman bambu empat sumbu, b) detail motif anyaman empat sumbu, c) penerapan motif pada fasad bangunan

Gambar 6 merupakan penerapan motif anyaman bambu pipil pada fasad bangunan. Karena tingkat kerapatan motif yang cukup tinggi, maka diperlukan penyesuaian bentuk motif supaya fasad lebih berongga.



Gambar 6. a) motif anyaman bambu pipil, b) detail motif anyaman pipil, c) penerapan motif pada fasad bangunan

KESIMPULAN

Motif kerajinan anyaman bambu, khususnya motif Desa Sukolilo, Lamongan adalah suatu budaya yang sudah ada secara turun temurun dan dapat diaplikasikan pada berbagai media, salah satunya sebagai fasad bangunan. Motif anyaman tersebut dapat mencerminkan citra bangunan yang erat kaitannya dengan tradisi dan budaya menganyam Desa Sukolilo sehingga sesuai dengan penerapan arsitektur neo vernakular, yaitu teknik ornamentasi. Penelitian ini menerapkan tiga motif anyaman bambu dengan tingkat kerapatan tertentu yang dapat mempengaruhi estetika fasad bangunan dan di sesuaikan dengan material tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. N. Mulya and S. Mutmainah, "Pengembangan Desain Produk Anyam Bambu di Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan," *J. Seni Rupa*, vol. 5, no. 2, p. 10, 2017.
- [2] N. Nareswaranandya, "Eksplorasi Material Glulam pada Perancangan Shelter menggunakan Saluran Kreativitas Focus on Material," *BORDER*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2019, doi: 10.33005/border.v1i2.27.
- [3] A. N. Ramadhani and M. Faqih, "Pendekatan Vernakular Kontemporer dalam Desain Pasar Wisata Apung Surabaya di Area Mangrove Wonorejo," *J. SAINS DAN SENI ITS*, vol. 5, p. 4, 2016, doi: 10.12962/j23373520.v5i2.17850.
- [4] D. Erdiono, "Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular di Indonesia," *Sabua J. Lingkungan. Binaan Dan Arsit.*, vol. 3, no. 3, Art. no. 3, 2011.
- [5] S. Sastra M, *Rancangan Desain Fasade Rumah Tinggal*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- [6] H. Shirvani, *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1985.
- [7] C. V. Hui, "Evaluation of the Façade of Building in the 'type 1 Residential Area' of the 7th Land Consideration District in

- Taichung City," *Unpubl. Master Thesis Univ. Sci. Technol. China China*, 2007.
- [8] T. Junaidi and M. Riyani, "Pemetaan Ragam Hias Aceh dalam Kajian Geografi Budaya dan Etnografi," *J. Koridor*, vol. 9, no. 2, pp. 280–291, Jul. 2018, doi: 10.32734/koridor.v9i2.1369.
- [9] A. S. Patria and S. Mutmaniah, "Kerajinan Anyam sebagai Pelestarian Kearifan Lokal," *J. Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, vol. 12, no. 1, Art. no. 1, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.25105/dim.v12i1>.
- [10] R. F. Ellen, P. Parkes, and A. Bicker, Eds., *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations: Critical Anthropological Perspectives*. Amsterdam: Harwood Academic, 2000.